

Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM se-Eks Karesidenan Besuki

Aryo Prakoso¹

¹Universitas Jember, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

Most of the micro, small, and medium enterprises (MSMEs) still need difficulties to grow, develop, and be consistent in doing business. Important information about finance, market dynamics, competitors, and management of governance is still prevalent in the MSME level. The fundamental problem is the low management ability in managing information and processing financial data. SMEs who are less aware of corporate governance and business management. Efforts to enrich the knowledge of financial management through financial literacy. Strategic initiatives in the management and sustainability of MSMEs can be through the education of businesses towards the level of expertise and ability to receive commercial information so that that management will develop. The object of this research is MSMEs in the coastal areas Eks-Besuki Karesident, of Jember, Bayuwangi, and Situbondo. This research uses quantitative methods, exogenous variables which are used are financial literacy with financial indicators, investment, savings, conversely endogenous variables are used to improve performance with indicators of quality, results, cost efficiency, and employee relations. Analysis using Structural Equation Modeling. The results obtained by financial literacy have a significant effect on the performance of MSMEs, the results of their assessment of the level of understanding of financial literacy at MSMEs in the former residence of Besuki can improve the performance of MSMEs.

Keywords: *financial literacy; performance; MSME*

Abstrak

Pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) sebagian besar masih mengalami kesulitan untuk tumbuh, berkembang dan konsisten dalam berbisnis. Informasi penting mengenai kondisi keuangan, dinamika pasar, kompetitor dan tata kelola manajemen masih menjadi hal yang awam di tingkat UMKM. Permasalahan mendasar adalah kemampuan manajemen yang rendah dalam pengelolaan informasi dan pengolahan data keuangan. Pelaku UMKM yang kurang *aware* tata kelola dan pengaturan keuangan perusahaan. Upaya memperkaya pengetahuan pengelolaan keuangan melalui literasi keuangan. Upaya strategis dalam pengelolaan dan keberlangsungan UMKM dapat melalui pengetahuan pelaku usaha terhadap tingkat pengetahuan dan kemampuan dalam menerima informasi keuangan, sehingga pengelolannya akan menjadi berkembang. Objek dari penelitian ini adalah UMKM yang berada di wilayah pesisir eks karesidenan Besuki, meliputi Jember, Bayuwangi dan Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, variabel eksogen yang dipakai adalah literasi keuangan dengan indikator pengetahuan keuangan, investasi, tabungan, sebaliknya variabel endogen yang digunakan kinerja usaha dengan indikator kualitas, kuantitas, efisiensi biaya dan hubungan karyawan. Analisis

¹ Penulis koresponden. aryo.fisip@unej.ac.id

menggunakan *Structural Equation Modeling*. Hasil diperoleh literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, dampaknya tingkat pemahaman literasi keuangan pada UMKM di Eks Karesidenan Besuki dapat meningkatkan kinerja UMKM.

Kata kunci: Literasi Keuangan; Kinerja; UMKM

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan bentuk usaha skala kecil yang teruji dari krisis moneter tahun 1998 maupun awal 2010-an. Besarnya peranan UMKM dalam mendorong pertumbuhan perekonomian berbanding lurus dengan jumlahnya yang terus mengalami peningkatan. Kementerian Koperasi dan UMKM Indonesia pada tahun 2013 mencatat UMKM di Indonesia berjumlah 56.534.592 unit. Angka tersebut terus meningkat hingga tahun 2017 berjumlah 62.922.617 unit (Kementerian Koperasi dan UMKM, 2019). Tumbuhnya UMKM memberikan sinyal bahwa sektor usaha ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Mulyani (2018) mengungkapkan sinergi pemerintahan dengan pihak-pihak lain dalam memperkuat UMKM akan berdampak langsung pada tenaga kerja, PDB, dan investasi. Hal ini dikarenakan UMKM merupakan elemen penting dalam perekonomian negara yang mampu menyerap tenaga kerja sebesar 96 persen serta berkontribusi 60 persen terhadap PDRB (*Product Domestic Regional Bruto*).

Beberapa masalah yang muncul dalam industri UMKM di Indonesia salah satunya adalah keterbatasan dalam mengelola keuangan. Banyak dari pelaku UMKM yang kurang memperhatikan pengelolaan keuangannya dan serta kurang memperhatikan jangka panjang, seperti investasi, tabungan dan mengasuransikan tempat usahanya. Sebagian besar pelaku UMKM di Indonesia sering menggabungkan antara uang usaha dengan uang pribadi, sehingga dengan diberlakukan seperti itu maka usaha mereka tidak akan berkembang dengan baik. Survei yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan memberikan hasil bahwa pemahaman literasi keuangan hanya dimiliki oleh 22% penduduk Indonesia (2013). Hasil serupa juga diungkapkan oleh Bank Indonesia (2012), bahwa UMKM di Indonesia memiliki pengetahuan yang rendah mengenai kemampuan pengelolaan bisnis, utamanya pada aspek keuangan. Hal ini antara lain juga disebabkan oleh keunikan dari UMKM, yang umumnya tidak memiliki informasi yang terorganisir mengenai kondisi keuangan, pangsa pasar, dinamika kompetisi dan jejak rekam manajemen.

Ulfatun, dkk. (2016) menyebutkan sekitar 21,8% masyarakat yang benar-benar paham mengenai literasi keuangan. Rendahnya tingkat literasi keuangan tersebut berdampak pada tingkat penggunaan jasa keuangan di Indonesia oleh masyarakat. Lebih lanjut, tingkat literasi keuangan Indonesia jauh lebih rendah dari negara seperti Philipina 27%, Malaysia 66%, Thailand 73%, dan Singapura 98%. Silalahi (2016) mengemukakan cara yang dapat dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengelola keuangan yaitu melalui literasi keuangan. Upaya strategis dalam meningkatkan keberlangsungan UMKM, tindakan yang dapat dilakukan melalui wawasan atau pengetahuan keuangan, sehingga pengelolaannya dapat dipergunakan sebagai alat untuk berkembang lebih baik dan bersaing dengan usaha menengah besar. Melalui konsep inovasi yang berkelanjutan serta pengetahuan dalam mengelola keuangan akan membuat para pelaku UMKM menjadi lebih bijaksana lagi dalam mengambil keputusan untuk keberlangsungan usahanya.

Kebijakan-Kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam mengembangkan potensi UMKM masih berfokus pada aspek pengembangan produk dan pemasaran produk. Padahal aspek finansial UMKM juga menjadi hal penting yang mempengaruhi kinerja UMKM. Salah satu permasalahan finansial yang sering dialami oleh UMKM yaitu sulitnya mendapatkan modal usaha. Berdasarkan data Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia Tahun 2015, sekitar 60-

70 persen UMKM belum mendapatkan akses pembiayaan dari perbankan. Penyebab sulitnya pelaku UMKM untuk mendapatkan akses pembiayaan dari perbankan yaitu minimnya tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki.

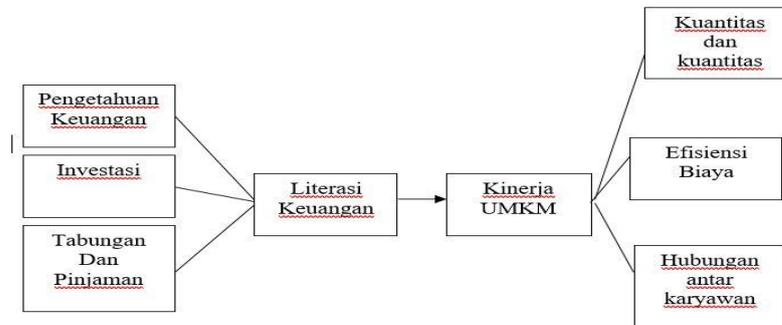
Hakim, dkk. (2018) menyebutkan tingkat pengetahuan pemilik UMKM terhadap aspek keuangan akan meningkatkan profitabilitas UMKM tersebut serta bermanfaat dalam membantu pemilik UMKM mengakses kredit. Esiebugie, dkk. (2018) menemukan fakta bahwa minimnya tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Nigeria khususnya dalam manajemen hutang berdampak pada kesempatan mereka yang rendah untuk mengakses sumber keuangan. Kemampuan pemilik dan manajemen usaha dalam mengelola informasi keuangan menjadi salah satu indikator penting dalam mempengaruhi kinerja usaha UMKM. Perilaku manajemen keuangan yang baik akan menghasilkan efektivitas manajemen dana yang baik pula. Artinya, literasi keuangan membantu pelaku UMKM untuk bisa mendistribusikan dana-dana yang ada untuk keperluan yang berorientasi pada tujuan perusahaan. Penguatan sektor regulasi, perlu juga untuk memberikan implikasi terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir. Melalui UMKM diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan perekonomian. Akan tetapi faktanya di lapangan, masih banyak masyarakat pesisir ataupun pelaku usaha mikro kecil dan menengah dibidang ini masih kesulitan untuk bersaing dengan pengusaha besar, alasan klasik salah satunya adalah kesulitan akses modal, dimana dalam melakukan pinjaman modal ke Bank para pengusaha UMKM ini perlu memiliki referensi laporan keuangan, faktanya mereka masih kesulitan untuk membuat sebuah laporan keuangan dan keterbatasan akan literasi keuangan.

Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM sudah dibuktikan melalui beberapa penelitian-penelitian terdahulu Rahayu dan Musdholifah (2017) yang melakukan penelitian UMKM di Kota Surabaya menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh sebesar 55,41 persen terhadap kinerja UMKM di Kota Surabaya. Ketika pelaku usaha memiliki kemampuan keuangan yang baik, akan lebih memudahkan pengelolaan usahanya. Aribawa (2016) mengkonfirmasi bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha UMKM di Jawa Tengah. Hal yang sama juga dikuatkan oleh penelitian Arodi (2017) yang menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja 50 UMKM makanan dan minuman di Kota Malang.

Fadil dkk. (2020) dalam penelitian literasi keuangan dan perilaku keuangan UMKM di Jakarta pusat memiliki hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pelaku UMKM, lebih lanjut, Anggraeni (2016) meneliti pengaruh tingkat literasi keuangan pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan bahwa pemahaman tingkat literasi keuangan yang rendah mempengaruhi kemampuan dalam mengelola keuangan. Selaras dengan Fatoki (2014) yang meneliti tentang literasi keuangan di Afrika Selatan, diperoleh hasil bahwa tingkat melek finansial yang rendah terdapat pada pemilik usaha mikro baru. Eresia-Eke, C. E., & Raath, C. A (2013) meneliti tentang pemahaman literasi keuangan pemilik usaha dan pertumbuhan bisnis. Studi ini secara empiris menunjukkan bahwa sebagian besar usaha kecil menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan. Namun, tanda-tanda pertumbuhannya lebih dominan di sepanjang dimensi pertumbuhan finansial dan strategis daripada dimensi struktural.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, serta keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Ada tiga poin utama yang ditekankan dalam literasi keuangan yaitu pengetahuan, keterampilan, serta intuisi dalam hal keuangan. Ketika literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat baik, maka pengetahuan mereka tentang keuangan, keterampilan mereka dalam mengelola keuangan berdasarkan pengetahuan keuangan yang dimiliki, serta keyakinan mereka terhadap lembaga jasa keuangan bisa dikatakan baik. Pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik juga cenderung memiliki konsep aktivitas bisnis yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan kinerja, perusahaan tetap membutuhkan modal demi membiayai operasional perusahaannya, dan

membutuhkan literasi keuangan yang baik untuk bisa mengakses sumber-sumber keuangan yang ada. Berdasarkan telaah pustaka serta referensi penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, maka bisa digambarkan kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, referensi penelitian-penelitian terdahulu serta tinjauan pustaka dan kerangka konseptual, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM pesisir di Eks-karesidenan Besuki

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. Berdasarkan tujuan penelitian, jenis penelitian ini adalah penelitian penjelasan (*explanatory*) yang berupaya menjelaskan hubungan kausal dan pengaruh antar variabel yang dilakukan melalui pengujian hipotesis. Populasi UMKM yang bersinggungan dengan kegiatan masyarakat pesisir di Eks Karesidenan Besuki Raya. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria untuk memperoleh sampel yang representatif. Pengambilan subjek dari wilayah ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing wilayah. Sampel yang ditetapkan dengan menggunakan metode *proporsional area random sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan wilayah dimana masing-masing bagian terambil sampelnya secara acak.

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu literasi keuangan sebagai variabel independen dan kinerja UMKM sebagai variabel dependen. Definisi operasional variabel literasi keuangan dan kinerja UMKM. Literasi keuangan (X) menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Dalam penelitian ini indikator Literasi Keuangan (X) terdiri atas: (1) Pengetahuan keuangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui yang berkenaan dengan keuangan.. Poin-poin pernyataan kuesioner yang ada pada indikator pengetahuan keuangan adalah Pengetahuan keuangan bermanfaat bagi UMKM; Pentingnya perencanaan keuangan bagi UMKM; Tanah merupakan Asset yang mudah dijual oleh UMKM; Asset bersih adalah selisih antara hutang dan kekayaan UMKM; Hasil penjualan merupakan pemasukan bagi UMKM; Pembayaran bunga merupakan pengeluaran UMKM. (2) Tabungan dan pinjaman, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 mendefinisikan tabungan sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu, yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. (3) Investasi, Fahmi (2015:2) mendefinisikan investasi merupakan bentuk pengelolaan dana yang bertujuan untuk memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi dipikirkan dapat memberikan tambahan keuntungan. Poin-poin pernyataan dari indikator investasi adalah Investasi merupakan penanaman modal jangka panjang untuk mendapatkan keuntungan dimasa yang akan datang; Saat membeli saham perusahaan dipasar saham, maka

akan memiliki sebagian kepemilikan perusahaan; Untuk mengurangi risiko investasi cara termudah adalah dengan membuat portofolio investasi; Investasi bermanfaat untuk menyiapkan masa depan yang lebih matang.

Kinerja UMKM bisa diartikan sebagai hasil kerja yang telah dicapai oleh UMKM dalam suatu periode tertentu. Hasil kerja tersebut memiliki hubungan kuat dengan tujuan strategis dari UMKM itu sendiri. Indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja UMKM: (1) Kualitas, Bangun (2012), kualitas berhubungan dengan terpenuhinya persyaratan tertentu untuk menghasilkan sebuah pekerjaan atau produk sesuai yang ditetapkan oleh perusahaan; (2) Kuantitas, Kasmir (2016), kuantitas berhubungan dengan jumlah yang dihasilkan oleh seseorang. Merujuk pada produksi yang dihasilkan, jumlah unit, atau jumlah siklus kegiatan yang diselesaikan; (3) Efisiensi Biaya, Kasmir (2016: 209), efisiensi biaya berhubungan dengan penekanan biaya yang dikeluarkan untuk setiap aktivitas perusahaan yang sudah dianggarkan; (4) Hubungan antar karyawan, Indikator ini lebih menekankan pada kerukunan antara karyawan dengan sesamanya, atau karyawan dengan atasan.

Teknis analisis data dalam penelitian ini terdiri dari pengembangan model teoritis, pengembangan diagram alur, selanjutnya konversi diagram ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran serta memilih jenis matrik uji normalitas data, uji *outliers*, uji *multikolienaritas* dan *singularity*. Setelah tahap tersebut lolos dari kriteria pengukuran, dilanjutkan dengan menilai identifikasi model struktural, menilai *goodness of fit*, dan terakhir interpretasi model.

Langkah pertama dalam SEM adalah melakukan identifikasi secara teoretis terhadap permasalahan penelitian. Kedua, Pengembangan diagram alur yaitu Setelah memastikan adanya hubungan sebab akibat pada tahap pertama.

Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menyusun diagram jalur untuk hubungan-hubungan tersebut. Ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu menyusun model struktural yaitu menghubungkan antar variabel laten baik endogen maupun eksogen dan menyusun *measurement model* yaitu menghubungkan variabel laten endogen atau eksogen dengan variabel manifest. Langkah ke tiga adalah konversi diagram jalur ke dalam persamaan struktural dan model pengukuran, memilih jenis matriks input dan estimasi model yang diusulkan. Estimasi model yang diusulkan adalah tergantung dari jumlah sampel penelitian, dengan kriteria sebagai berikut: Antara 100 – 200: *Maksimum Likelihood* (ML), Antara 200-500: *Maksimum Likelihood* atau *Generalized Least Square* (GLS), Antara 500-2500: *Unweighted Least Square* (ULS) atau *Scale Free Least Square* (SLS), Di atas 2500: *Asymptotically Distribution Free* (ADF). Uji normalitas data dengan normalitas univariate dan multivariate (*output AMOS Assessment of Normality*), yaitu menganalisis tingkat normalitas data yang digunakan dalam penelitian. Univariate melihat nilai CR pada Skewness diharapkan disekitar ± 2.58 . Bila ada nilai diluar angka tersebut bisa ditoleransi apabila nilai Multivariatnya masih disekitar ± 2.58 . Uji normalitas data dengan uji outlier mahalnobis (*output AMOS Mahalanobis Distance*), yaitu mendeteksi data - data yang ekstrim. Caranya dengan melihat Nilai Mahalanobis hitung < Chi Square Distribution Table. Uji normalitas data dengan *determinant of sample covariance matrix* (*output Sample Moments*), yaitu melihat apakah terdapat multikolineritas dan singularitas dalam sebuah kombinasi variabel. Determinant yang benar-benar kecil mengindikasikan adanya multikolineritas atau singularitas. Diharapkan *Determinant of Sample Covariance Matrix* menjauhi nol dan lebih baik lagi jika > 1.

Langkah ke empat, menilai identifikasi model struktural. Model struktural dikatakan baik apabila memiliki satu solusi untuk satu estimasi parameter. Dalam satu model sangat mungkin memiliki banyak solusi, sehingga dipilih solusi yang sesuai. Salah satu metode identifikasi model adalah metode dengan menggunakan derajat bebas (*degree of freedom*) atau (df). Model dikatakan teridentifikasi jika diperoleh $df = 0$.

Langkah ke lima, Menilai kriteria *Goodness-of-Fit*. Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit Index*) pada SEM terbagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) Uji Kecocokan Absolut dengan

komponennya seperti: *Chi square*, mengukur seberapa dekat matrik kovarian hasil prediksi model dan matrik kovarians sampel data, *Goodness of Fit Indeks* (GFI), menggambarkan tingkat kesesuaian model secara keseluruhan yang dihitung dari residual kuadrat dari model yang diprediksi dibandingkan dengan data yang sebenarnya, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), merupakan ukuran yang menggambarkan kecenderungan *chi-square* menolak model dengan ukuran sampel yang besar. (2) Uji Kecocokan Inkremental: *Adjusted Goodness Fit of Index* (AGFI), merupakan pengembangan dari GFI yang telah disesuaikan dengan rasio dari *degree of freedom*. *Normed Fit Index* (NFI), merupakan ukuran perbandingan dengan *proposed* model dan *null* model. (3) Uji Kecocokan Parsimoni : *Parsimonius Goodness of Fit Index* (PGFI) dan *Parsimonius Normed Fit Index* (PNFI), digunakan untuk membandingkan kecocokan yang lebih baik pada model, *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Consistent Akaike Information Criterion* (CAIC), merupakan indeks menggambarkan kecocokan perbandingan antar model. Langkah terakhir adalah Interpretasi dan modifikasi model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

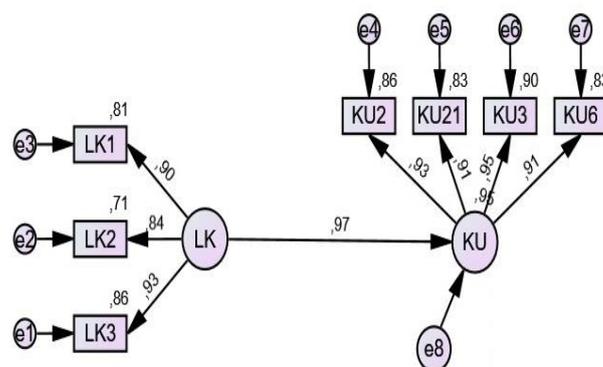
Perhitungan pengaruh literasi keuangan terhadap Kinerja UMKM se- Eks karesidenan Besuki menggunakan metode SEM dengan langkah analisis data sebagai berikut:

Pengembangan Model Teoritis

Literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM pesisir di wilayah eks karesidenan Besuki (Kabupaten Situbondo, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi). Pertama Pengetahuan keuangan bisa didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui yang berkenaan dengan keuangan. Humaira dan Sagoro (2018), pengetahuan keuangan terdiri dari keterampilan dan penguasaan alat keuangan. Sedangkan Silalahi (2016) lebih menekankan pada pengetahuan pribadi yakni bagaimana individu mengelola pendapatan dan pengeluarannya, Kedua adalah investasi merupakan bentuk pengelolaan dana yang bertujuan untuk memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi diperkirakan dapat memberikan tambahan keuntungan. Ketiga, tabungan sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu, yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Berikut poin-poin pernyataan yang digunakan dalam pernyataan indikator tabungan dan pinjaman.

Pengembangan Diagram Alur

Berdasarkan pengembangan teori yang telah disebutkan di atas, selanjutnya akan dibuat diagram alur hubungan kausalitas antar faktor. Input grafik yang dibuat dengan program AMOS adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Konstruksi Model

Interpretasi Hasil Output Amos

Model estimasi standard AMOS adalah menggunakan estimasi maksimum Likelihood (ML). Estimasi ML menghendaki terpenuhinya asumsi: (1) Jumlah sampel yang digunakan adalah 188

sampel, (2) Data berdistribusi normal, pada output *Assessment of Normality* diperoleh nilai *cr Skewness* dan *cr kurtosis* pada kisaran $-2,58 - 2,58$. Hasil olah data, nilai *cr* pada multivariate sebesar 0,585 yang berada pada $-2,58 - 2,58$ yang berarti bahwa data terdistribusi normal, jadi data penelitian dapat dianalisis menggunakan *struktur equation modelling* (SEM). (3) Data bebas *Outlier*, Evaluasi *outlier* dilakukan untuk melihat kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair *et al.*, dalam Ghozali, 2004). Deteksi *outlier* dilakukan untuk melihat univariate *outlier* maupun multivariate *outlier*. Untuk melihat *multivariate outlier* dilakukan dengan melihat nilai *malahanobis distance*. Nilai *malahanobis distance* dibandingkan dengan nilai *chi-square*. Nilai *chi-square* diperoleh 42,712 dan Pada output *Mahalanobis Distance* diperoleh hasilnya jarak *malahanobis* minimal = 5,813 dan maksimal = 18,130. Kemudian melalui program excel pada sub-menu Insert – Function – CHIINV masukkan probabilitas (0,01) dan jumlah variabel terukur / jumlah indikator variabel (12) Hasilnya adalah 18,4. Artinya semua data/kasus yang lebih besar dari 18,4 merupakan *outliers multivariate*. Dari hasil *output* dapat dilihat bahwa tidak ada data yang lebih besar dari nilai tersebut. (4) Data Tidak Multikolinearitas dan Singularity, pada *output Sample Moments* Hasilnya menunjukkan *Determinant of Sample Covariance Matrix* = 7354,314. Data yang jauh dari nol artinya tidak terjadi *multikolinearitas* dan *singularity*.

Menilai identifikasi Model Struktural

Berdasarkan *output* analisis data, diperoleh hasil bahwa jumlah sampel $n=188$, total jumlah data kovarian 28 sedangkan jumlah parameter yang akan diestimasi adalah 15. Dari hasil tersebut, maka *degree of freedom* (df) yang dihasilkan adalah $28-15 = 13$, $13 > 0$ sehingga model tersebut dapat diidentifikasi estimasinya.

Menilai Kriteria Goodness of Fit

Menilai *goodness of fit* merupakan tujuan utama dalam SEM, yaitu ingin mengetahui sampai seberapa jauh model yang dihipotesiskan ‘fit’ atau cocok dengan sampel data.

Tabel 1. Kriteria Goodness of Fit

Ukuran	Nilai Standar	Nilai Model
Chi-Square	$\geq 0,05$	42,712
Probability	$\geq 0,05$	0,000
Goodness of Fit Index (GFI)	$> 0,90$	0,941
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	$< 0,08$	0,011
Root Mean Square Residual (RMR)	$< 0,05$	0,028
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	$> 0,90$	0,873
Tucker Lewis Index (TLI)	$> 0,90$	0,971
Comparative Fit Index (CFI)	$> 0,90$	0,982
Incremental Fit Index (IFI)	$> 0,90$	0,982
Relative Fit Index (RFI)	$> 0,95$	0,959
Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)	Semakin besar, semakin baik	0,603
Parsimonious Goodness of Fit Index (PGFI)	Semakin besar, semakin baik	0,437
Akaike Information Criterion (AIC)	Positif dan lebih kecil	72,712
Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)	Positif dan lebih kecil	136,258

Sumber: data diolah (2019)

Hasil *output* menunjukkan bahwa model yang digunakan dapat diterima. Nilai CMIN/DF sebesar 3,28 menunjukkan suatu model persamaan struktural yang kurang baik. Indeks pengukuran RSMEA berada pada rentang nilai yang diharapkan yaitu $\leq 0,08$ yaitu 0,011. Meskipun chi-square, probability level, diterima secara marjinal. Dari beberapa uji kelayakan model, model dikatakan layak jika paling tidak salah satu metode uji kelayakan model terpenuhi (Hair *et al*, 1998 dalam Haryono *et al*, 2012). Dalam suatu penelitian empiris, seorang peneliti tidak dituntut untuk memenuhi semua kriteria *goodness of fit*, akan tetapi tergantung pada judgment masing-masing peneliti. Nilai Chi-Square dalam penelitian ini adalah 42,712. Joreskog dan Sobron dalam Haryono (2012) mengatakan bahwa *chi-square* tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya ukuran kecocokan keseluruhan model, salah satu sebabnya adalah karena *chi-square* sensitif terhadap ukuran sampel. Ketika ukuran sampel meningkat, nilai *chi-square* akan meningkat pula dan mengarah pada menolakan model meskipun nilai perbedaan antara matriks *kovarian* sampel dengan matrik kovarian model telah minimal atau kecil. Dari hasil *output* model untuk kriteria uji kesesuaian model, beberapa kriteria berada pada nilai marginal. Nilai marginal adalah kondisi kesesuaian model pengukuran di bawah kriteria ukuran absolute fit maupun incremental fit, namun masih dapat diteruskan pada analisis lebih lanjut karena dekat dengan kriteria *good fit* (Seguro, 2008 dalam Fitriyana *et al*, 2013).

Analisis atas signifikansi koefisien jalur (*path coefficients*) dianalisis melalui signifikansi besaran *regression weights* dari model seperti disajikan berikut:

Tabel 2. Regression Weights

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KU	<---	LK	,458	,022	21,216	***	par_6
LK3	<---	LK	1,000				
LK2	<---	LK	,669	,037	17,877	***	par_1
LK1	<---	LK	1,085	,053	20,656	***	par_2
KU2	<---	KU	1,000				
KU21	<---	KU	,981	,044	22,538	***	par_3
KU3	<---	KU	1,565	,060	25,992	***	par_4
KU6	<---	KU	,987	,045	22,184	***	par_5

Sumber: data diolah (2019)

Kolom P yang merupakan *p-value*, dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\alpha = \alpha$) yang digunakan biasanya 0.05. Jika *p-value* lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak. Cara kedua adalah dengan melihat nilai C.R (*Critical Ratio*). Jika C.R lebih besar dari 2.0 maka H_0 ditolak. CR diperoleh hasil 0,525, maka dapat disimpulkan menerima H_a dan menolak H_0 , Artinya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dalam tabel signifikan. Tanda bintang (***) pada P (*Probability Value*) menunjukkan angka yang sangat kecil (lebih kecil dari 0,05).

Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menyatakan bahwa literasi keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM adalah terbukti atau diterima. Hasil ini didukung oleh penelitian Fadli dkk. (2020) bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan. Desiyanti, R (2017) menemukan bahwa literasi keuangan, perencanaan keuangan, produk keuangan dan pembiayaan usaha sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM untuk membesarkan usahanya. Selaras dengan Rugimbana, R., & Oseifuah, E. K. (2010) pengenalan literasi keuangan harus dimulai dari dini, lebih lanjut melek finansial dikalangan pelaku usahawan muda memberikan kontribusi positif bagi usaha mereka, hasil ini diperkuat oleh Fatoki (2014) yang menemukan bahwa para pelaku UMKM baru memiliki pemahaman

literasi keuangan yang rendah. Implikasinya adalah para pengusaha pemula sangat disarankan untuk belajar dan memahami literasi keuangan beserta aplikasinya dalam membangun dan menjalankan usahanya.

Pengaruh literasi keuangan dengan kinerja UMKM menunjukkan bahwa semakin besar tingkat literasi keuangan pada UMKM maka kinerjanya akan semakin meningkat. Hal yang sama untuk pemahaman pelaku pemula UMKM juga harus diawali dari pertama berdirinya usaha mereka, hal ini diperkuat oleh Rugimbana, R., & Oseifuah, E. K. (2010) yang menyatakan sangat penting bagi pengusaha pemula untuk memahami literasi keuangan. Tingkat literasi keuangan pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah di wilayah pesisir se-Eks Karesidenan Besuki menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan atau mengoptimalkan pengetahuan dan implementasi informasi literasi keuangan, maka kinerja usahanya dapat meningkat dengan lebih baik. Hasil ini mendukung pendapat Mulyawan (2015:34), manajemen keuangan berguna memaksimalkan profit atau keuntungan, dan meminimalkan biaya untuk pengambilan keputusan. Pemahaman literasi keuangan ini juga harus dimiliki baik oleh *owner* maupun manajemen, meskipun mereka juga memanggil tenaga ahli untuk mengelola keuangan, hal ini diperkuat oleh Eresia-Eke, C. E., & Raath, C. A. (2013) dalam penelitian menyebutkan perusahaan akan sulit untuk berkembang jika hanya mengandalkan tenaga ahli tanpa edukasi yang cukup oleh *owner* UMKM. Dalam menjalankan aktivitas manajemen tersebut pelaku usaha melakukan pengelolaan keuangan seperti melakukan tabungan, pinjaman, dan investasi, dapat memberikan manfaat usaha dan meningkatkan kinerja usahanya dengan yang lebih baik.

Pengembangan strategi usaha UMKM dalam mencapai *sustainable* dan *profitable* juga perlu mempertimbangkan peran teknologi finansial dalam memperkuat literasi keuangan. Selaras dengan temuan sugiarti (2019) bahwa kehadiran *fintech* dapat memfasilitasi transaksi, aktivitas bisnis yang lebih efisien dan efektif yang menjadikan *fintech* terapan dan perkembangan zaman mengharuskan perusahaan untuk menggunakan *fintech*. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pendapat dari Sedarmayanti (2008) kinerja berarti pencapaian atau prestasi seseorang berkenaan dengan tugas yang diberikan kepadanya. Dengan adanya pengetahuan lebih tentang bagaimana cara mengelola keuangan yang baik, maka para pelaku UMKM akan bisa meningkatkan kinerjanya dan pencapaian yang didapat dari kesungguhan serta ketelatenannya akan hasil yang memuaskan. Aribawa (2016) mengungkapkan UMKM memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik, maka keputusan bisnis dan pengelolaan keuangan yang dihasilkan akan menuju kearah berkembang yang membaik dari waktu ke waktu. Rahayu dan Musdholifah (2017) melek finansial mempengaruhi kinerja UMKM. Artinya, tingkat melek finansial yang lebih tinggi, bisnis pemilik dapat mengelola kinerja bisnis mereka dengan baik dan akhirnya bisnis ini memiliki keberlanjutan jangka panjang. Ningsih dkk., (2018) memiliki hasil bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM di kabupaten Jember. Dengan memahami sektor keuangan, mempermudah organisasi atau manajemen dalam memperoleh informasi dan mengambil keputusan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, implikasinya tingkat pemahaman literasi keuangan pada UMKM di Eks Karesidenan Besuki dapat memberikan informasi penting bagi perusahaan dalam mengambil keputusan dan meningkatkan performa kinerja UMKM.

Saran kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di wilayah pesisir eks Karesidenan Besuki agar lebih meningkatkan pemahaman berbagai unsur dalam literasi keuangan guna pengelolaan keuangan usaha dan pengembangan jangka panjang.

Implikasi penelitian kepada beberapa pihak antara lain, pertama untuk manajerial UMKM pesisir wilayah Jember, Situbondo dan banyuwangi dalam mencapai *goals* dan *sustainability* usaha, secara fundamental penting bagi *owner* selain pengembangan aspek fisik baik pemula

maupun yang sudah berjalan, pemilik maupun manajemen perlu belajar dan *update* tentang literasi keuangan, memahami serta mengaplikasikan pengetahuan literasi keuangan. Lebih lanjut dalam menjalankan usaha mereka juga perlu untuk melibatkan teknologi, salah satunya *financial techonogy* untuk mengembangkan usaha bisnis UMKM masyarakat pesisir. Kedua, bagi *stakeholders*, utamanya pemerintah daerah setempat melalui dinas terkait maupun institusi pendidikan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk membuat program pendampingan dan mengembangkan UMKM secara *continue*, salah satunya sosialisasi dan pendampingan literasi keuangan dari aspek teori, praktek maupun teknologi kepada pelaku UMKM pesisir se Eks karesidenan Besuki.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, B. D. (2016). Pengaruh tingkat literasi keuangan pemilik usaha terhadap pengelolaan keuangan. Studi kasus: UMKM Depok. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1).
- Aribawa, D., Atma, U. dan Yogyakarta, J. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Umkm di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1):1–13.
- Arodi, T. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Tingkat Pengembalian Kredit Umkm Makanan dan Minuman Malang Jawa Timur. *Skripsi*. Malang. Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Dahmen, P., & Rodriguez, E. (2014). Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center. *Numeracy: Advancing Education in Quantitative Literacy*, 7(1).
- Desiyanti, R. (2017). Literasi Dan Inklusi Keuangan Serta Indeks Utilitas Umkm Di Padang. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 2(2), 122-134.
- Eresia-Eke, C. E., & Raath, C. A. (2013). SMME owners' financial literacy and business growth. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 4(13), 397.
- Esiebugie, U. (2018). Financial literacy and performance of small and medium scale enterprises in benue state, nigeria. *International Journal Of Economics, Business, and Management Research*. 2(04): 65–79.
- Fadli, M. A., Nurmatias, N., & Sugianto, S. (2020, January). Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan UMKM. In *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi I*.
- Fahmi, I. (2015). *Manajemen Investasi*. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Fatoki, O. (2014). The financial literacy of micro entrepreneurs in South Africa. *Journal of social sciences*, 40(2), 151-158.
- Hakim, Lukman. (2018). Pertumbuhan Perekonomian Jatim Andalkan UMKM. <https://jatim.sindonews.com/read/739/1/pertumbuhan-perekonomian-jatim-andalkan-sektor-umkm-1534558134>. [diakses 28 april 2019]
- Hakim, M. S., Oktavianti, V. dan Gunarta, I. K. (2017). Determining factors that contribute to financial literacy for small and medium enterprises. *International Conference on Industrial and System Engineering*. 337(1):1-7
- Halim dan Abdul. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis : Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Katadata. Databoks. (2016). *UMKM Serap 97% Pekerja Indonesia*. Diambil dari <http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/11/23/umkm-serap-97-pekerja-indonesia> [diakses pada tanggal 23 April 2019].
- Mulyani, S. (2018). *UMKM Serap 96 persen tenaga kerja*. <http://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/31/204100326/sri-mulyani-umkm-serap-96-persen-tenaga->. [Diakses 19 Januari 2019].

- Najib, M. (2015). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Survei Nasional Literasi Inklusi dan Keuangan*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Revisit Survei Nasional Literasi Inklusi dan Keuangan*. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76/Pojk.07/2016. *Tentang Peningkatan Literasi Dan Inklusi Keuangan Di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen Dan/Atau Masyarakat*. Jakarta.
- Rahayu, A. dan Musdholifah. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlangsungan umkm di kota surabaya. *Jurnal ilmu manajemen*. 5(3).
- Rokhayati, I. (2015). Pengukuran kinerja pada usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) :suatu telaah pustaka. *Jurnal Akuntansi*. 4(2): 94-100.
- Rugimbana, R., & Oseifuah, E. K. (2010). Financial literacy and youth entrepreneurship in South Africa. *African journal of Economic and management studies*.
- Silalahi, H., T. (2016). Studi Komparasi Tingkat Literasi Keuangan Keluarga Di Desa Condongcatur, Yogyakarta Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Dan Gaya Hidup. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Ekonomi.
- Silalahi, H.T. (2016). Studi Komparasi Tingkat Literasi Keuangan Keluarga di Desa Congcatur, Yogyakarta: Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi dan Gaya Hidup. *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Sinambela, L. P. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia : Membangun Tim Kerja yang Solid untuk Meningkatkan Kinerja*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Sugiarti, E. N., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Di Malang. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(04).
- Ulfatun, T., U. S. Udhma., dan R. S. Dewi (2016). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Angkatan 2012-2014. *PELITA*. Volume XI. Nomor 2.
- Weston, J. F. dan E.Copeland, T. (1995). *Manajemen Keuangan*. 8 Jilid 1. Terjemahan oleh J. Wasana dan Kirbrandoko. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.